

CONSONANCE: Perjumpaan Menuju Keselarasan

Perjumpaan memiliki arti yang lebih mendalam dibandingkan dengan pertemuan. Lebih dari sebuah pertemuan yang direncanakan dan bersifat formal, perjumpaan sering terjadi tanpa dijadwalkan, terkesan tiba-tiba, dan tak diduga. Louis Althusser dalam pemikirannya tentang perjumpaan (*Philosophy of The Encounter: Later Writings, 1978-1987*) mengemukakan bahwa tidak ada yang lebih tidak stabil dan tidak pasti daripada sebuah perjumpaan. Ini mungkin terjadi atau mungkin tidak terjadi; jika ya, perjumpaan mungkin bertahan atau tidak bertahan; tidak ada yang menjamainya dan tidak ada yang bisa. Perjumpaan yang pada dasarnya tak terduga ini seringkali menghasilkan sesuatu yang mengejutkan pula.

Karya yang dipresentasikan pada ruang ini merupakan kompilasi perjumpaan-perjumpaan dari Agapitus Ronaldo, Andry Boy, Bernandi Desanda, Dicko Ayudya, Landha Bellamora, dan Made Bayak dengan berbagai hal baik di dalam diri maupun di luar dirinya. Perjumpaan-perjumpaan tersebut kemudian direspons dalam praktik artistik tiap seniman dalam karya-karyanya yang boleh dibilang sebagai karya seni yang pop (pop art). Sekilas karya-karya ini memang terlihat relevan dengan menampilkan objek-objek yang mudah dikenal dan benda-benda sehari-hari. Secara umum, kita juga akan dengan mudah tergoda untuk menginterpretasikannya dengan segera sebagai karya yang tidak berangkat dari persoalan-persoalan yang serius. Entah kecenderungan tersebut mendekati kebenaran atau semakin menjauhinya. Hal ini mengingatkan saya pada tulisan Lea Vergine (2001) pada kutipan berikut:

“Pop is not to be mistaken for an easy going, non-problematic language.”

Ketergesaan tafsir terhadap karya pop, terkadang menjebak kita pada pemahaman yang lebih dangkal dari karya yang bagi kita terkesan banal. Padahal di luar kesan tersebut, karya pop justru banyak mengkomunikasikan dengan sedikit melakukan ‘teror’ secara kolektif mengenai horrornya homogenisasi atas suatu individu. Saya berinisiatif untuk membagi karya-karya dari 6 seniman ini ke dalam beberapa kategori untuk menelisik bagaimana ‘teror’ yang muncul setelah mengalami perjumpaan-perjumpaan baik yang sifatnya lebih internal, ke dalam diri sendiri, ataupun dengan jalan telisik sekitar melihat alam semesta, dan interaksi dengan ekosistem seni rupa yang meresahkan mereka. Pembagian ini kiranya akan menjadi perjumpaan awal sebagai penonton dengan karya, dan baik untuk menelisik karya pop dari seniman-seniman ini.

Perjumpaan dengan Anak Kecil dalam Diri

Sering kita baca di linimasa media sosial atau kita dengar melalui sinar atau perbincangan di sekitar kita pembahasan tentang inner child. Istilah tersebut mengacu pada konsep psikologis yang menganggap bahwa di dalam setiap orang dewasa terdapat aspek psikologis atau emosional dari masa kanak-kanak mereka yang masih hidup saat ini. John Bradshaw, seorang ahli psikologi yang mempopulerkan konsep ini percaya bahwa pengalaman masa kanak-kanak, terutama trauma dan kurangnya perhatian atau cinta, dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan mental dan kebahagiaan seseorang sebagai orang dewasa. Pengakuan dan pemahaman terhadap anak kecil dalam diri seorang manusia dewasa akan membantu seseorang untuk mengenal dirinya menjadi pribadi yang lebih sehat secara tubuh, pikiran, dan jiwanya.

Dalam seni rupa, konsep inner child dapat diinterpretasikan sebagai eksplorasi maupun ekspresi dari aspek psikologis dan emosi kanak-kanak yang muncul kembali saat seniman telah dewasa dan menciptakan karya. Dalam mengeksplorasi kekanak-kanakan dalam dirinya, tentu seniman akan melewati fase berjumpa dengan diri di masa kecilnya, baik masa kecil yang traumatik maupun yang menyenangkan. Diawali berbagai pemicu, perjumpaan ini tentu didekati dengan memanggil ulang memori-memori yang telah terekam dalam waktu yang cukup lama di kepala.

Agapitus Ronaldo (Aldo) merupakan seniman muda asal Palembang yang menempuh pendidikan seni rupa murni dan berkarya hingga saat ini di Yogyakarta. Aldo menumbuhkan kepekaan artistik dan craftsmanship-nya dengan berguru dan membantu beberapa seniman-seniman di Yogyakarta. Kian hari, Aldo kian menjalin hubungan baik yang mendalam maupun yang permukaan dengan ekosistem seni rupa Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Melalui setiap hubungan-hubungan yang terjalin tersebut, Aldo memahami bahwa di perantauan, Aldo merindukan sebuah keluarga yang harmonis seperti yang dialaminya pada masa kecil bertahun-tahun lalu.



Kerinduan tersebut terdengar sangat romantis dan picisan bagi sebagian kita, namun melalui karyanya, Aldo mengungkapkan bahwa perjumpaannya dengan diri kanak-kanaknya merupakan perjumpaan yang penting untuk manusia. Pada presentasi kali ini, Agapitus Ronaldo menampilkan beberapa karya dengan tema yang sangat sederhana sekaligus dekat, yakni kisah masa kecil di tengah keluarganya. Seluruh karya menampilkan karakternya yang menyerupai botol yang menggebu disertai pattern sederhana yang rapi dan bersih sehingga tidak terkesan penuh dan mengganggu. Karakter yang digambarkan Aldo menggunakan objek penutup mulut di wajahnya, seolah tak ingin banyak bicara dan hanya ingin bersuara lewat gestur dan gerakannya. Ketertarikan Aldo dengan dunia komedi turut menambah menarik dan lucunya kisah kecilnya.

Pada karya yang berjudul Conversation, Aldo menjumpai dirinya di masa kecilnya dengan menggambarkan sebuah kondisi perbincangan antara dua tokoh. Ketika saya bertanya kepadanya siapa di balik dua tokoh tersebut, Aldo menjawab bahwa mereka adalah dirinya dan sosok orangtuanya. Terdapat interaksi dalam gambar tersebut, satu tokoh dengan mata tertutup melengkung ke bawah seolah menggambarkan cerita yang menyenangkan, lucu, maupun memalukan sekalipun. Satu tokoh di depannya membentuk mata bulat, sebuah simbol bahwa ia sedang fokus perhatian sambil memegang segelas minuman hangat di tangannya. Aldo menggambarkan pula kerinduannya akan kampung halaman dan percakapan-percakapan bersama keluarganya dengan sebuah foto dinding sebuah gambar 'ikonik' ala anak-anak Indonesia pada suatu masa yakni, dua gunung dengan matahari di tengahnya.

Kemudian pada karya Simply Life, Aldo seperti menjawab kerinduan akan masa kecilnya dengan sebuah kesederhanaan yang dia ingat di masa kecilnya pula. Pada karya ini, tergambar karakternya membuka jendela lebar-lebar, membiarkan udara segar masuk dan mengganti kesesakan dalam ruang, sehingga pikirannya lebih jernih. Perjumpaannya dengan kisah perbincangan dengan keluarganya di masa kecil membuatnya kembali memahami apa arti kesederhanaan dalam hidup, bagaimana Aldo telah memahaminya dahulu, dan bagaimana Aldo akan memahaminya nanti. Izinkan saya bertanya, apa yang kita jumpai hari ini sudahkah menambah keberanian untuk menelisik diri kita lebih dalam?



Agapitus Ronaldo dalam karyanya mengesankan bahwa karya pop bukan tentang lembut atau kasarnya tekstur, opaque atau transparannya warna, banal, buar, atau dilebih-lebihkannya suatu isu, namun bagaimana praktik artistik itu membawa seorang seniman dan karyanya memiliki sebuah karakter seperti karet. Sebagai tempat yang nyaman dalam berkarya dan memiliki kelenturan penerjemahan saat dipresentasikan. Perjumpaannya dengan diri anak-anak di dalam dirinya dengan warna-warna dunia mimpi akan membawanya pada karya-karya dapat dikembangkan dengan mengeksplorasi emosi dari masa ke masa.

Kecenderungan pendekatan yang hampir sama juga dilakukan oleh Bernandi Desanda. Dalam berkarya, Bernandi mengeksplorasi figur-figur tokoh untuk ditampilkan dalam karyanya. Bernandi pernah menjadi bagian dari deretan seniman Yogyakarta yang menampilkan seni pop dengan goresan yang terkesan low-brow dengan objek yang sangat sibuk dan hampir abstrak. Pada karya-karyanya kali ini, ditampilkan perubahan yang cukup baru darinya utamanya dalam mengeksplorasi subject matter, material, dan media karyanya.

Pada lukisannya kali ini tergambar beberapa objek-objek yang dengan mudah kita kenali. Bernandi tampaknya juga memanggil kembali memori masa kecilnya yang menyenangkan dan memilih objek-objek tersebut dengan sengaja ke dalam kanvasnya. Objek-objek yang diangkatnya diambil dari komik, kartun, acara televisi, dan video game. Lukisan-lukisan ini memang tidak sesibuk lukisan sebelumnya, namun tetap menarik sebab adanya upaya untuk membuat 'ruang nafas' bagi penontonnya. Tanpa menghilangkan kesan naive yang lekat dengan praktik artistiknya, Bernandi membuat banyak ruang negatif alih-alih memenuhi semua ruang di kanvasnya. Ruang negatif ini dihasilkan dari goresan-goresan krayon membentuk objek di atas warna-warna solid dalam lukisannya.

Ruang nafas tersebut berhasil membuat penonton memiliki kesempatan untuk memahami dengan lebih mendalam dan perlahan. Pada karya berjudul Elmo Loves You dan Famous Cat, Bernandi memunculkan kembali ingatan penonton melalui ingatan visualnya tentang karakter mendunia yang mempengaruhi masa kecil banyak anak-anak di dunia beberapa dekade yang lalu. Bernandi menghadirkan pengalaman berinteraksi kembali dengan anak-anak di dalam diri kita melalui karyanya.



Agapitus Ronaldo dan Bernandi Desanda telah membuat karyanya dengan terlebih dahulu mengingat dan memanggil anak-anak dalam dirinya. Mereka menggoreskan ingatannya sebagai ekspresi emosional dalam kanvasnya. Ekspresi pada karya tersebut berpotensi memicu kemampuan optik kita dan memanggil kembali anak-anak dalam diri kita untuk hadir, dipeluk, serta diakui posisi emosinya.





Perjumpaan dengan Alam Semesta

Karya pop selalu lekat dengan persoalan personal dan identitas senimannya. Bagaimana masa kecil seniman, apa yang ditonton, trauma yang dialami, dan sebagainya. Kini, ribuan karya pop mungkin hanya membicarakan objek-objek terkait daya konsumsi manusia yang kian mengglobal. Tanpa sadar, diduplikasi sedemikian hingga dan dijamin menjadi pendekatan karya yang seolah harus diulang, dibuat, dan selalu diminati pasar. Jika ditilik dari bahasanya, kata Pop dalam Pop Art merujuk pada sesuatu yang populer. Lawrence Alloway pun menekankan pentingnya kebudayaan populer dan media massa sebagai sumber inspirasi bagi seniman Pop Art. Dia percaya bahwa seni harus merefleksikan dunia di sekitarnya, termasuk kebudayaan populer yang mendominasi masyarakat. Sebenarnya apakah kebudayaan populer itu? Dapatkah budaya populer berangkat dari isu di masyarakat yang lebih kecil di sekitar seorang seniman tanpa mengulang simbol-simbol yang kapitalistik saja?

Made Bayak adalah seniman yang telah berkarya dalam waktu yang cukup lama. Made Bayak banyak bergelut dalam seni dan aktivisme terutama persoalan lingkungan hidup yang menjadi isu di tengah masyarakat Bali, seperti pencaplokan tanah tepi pantai, tanah milik pura, tanah di tepi tebing, reklamasi teluk, hingga persoalan sampah plastik. Made Bayak juga banyak mengangkat isu kapitalisme, konsumerisme, perang, dan yang lebih global serta berpengaruh isu-isu tersebut pada kehidupan masyarakat Bali.

Rekam jejaknya dalam art-tivisme lingkungan hidup ini tidak muncul secara tiba-tiba, tentu perjumpaan dan kepeduliannya terhadap alam sekitarnya menjadi titik berangkat karya-karyanya. Roland Barthes pernah membahas mengenai bagaimana simbol-simbol terkait alam dihadirkan dalam karya-karya yang pop. Barthes percaya terdapat perbedaan bagaimana alam semesta didekati dalam karya-karya pop masa kini yang dirangkum oleh Lea Vergine, 2001.



“Certainly, it is no longer the vegetational nature of landscape or human, psychological nature; today, nature is a social absolute, or better yet (since it does not deal directly with politics) gregariousness. Pop appropriates this new nature and criticizes it, whether it wants to or not, indeed whether it says so or not.”

Hari ini, alam semesta dalam karya dilihat sebagai sebuah konsep dasar mengenai bagaimana masyarakat hidup, bukan lagi sekadar romantismenya. Dua karya Made Bayak dalam pameran ini berjudul *Mitos Baru Peradaban Air* dan *New World Guardian* berhasil membahasakan bagaimana perjumpaan dengan isu-isu menyoal alam semesta terkini diekspresikan melalui lukisan yang vernakular, sekaligus kitsch, dan lugas. Dalam dua karya tersebut Made Bayak menggabungkan simbol-simbol mitologi Bali.

Pada karya *Mitos Baru Peradaban Air* terdapat dua sosok menyerupai naga yang saling berlilitan dan menyatu dengan pipa sebagai saluran air. Bagai air dan tanah mereka bersatu untuk menyediakan pasokan air di daratan, sehingga apa yang hidup di darat dapat tumbuh dengan subur. Menariknya, baik pipa dan kepala naga dilengkapi dengan alat ukur yang jarumnya menunjukkan warna merah tanda darurat. Karya *New World Guardian* menimbulkan kesan yang lebih optimistik dibandingkan *Mitos Baru Peradaban Air*, meskipun tetap memiliki daya kritis yang kuat menyoal lingkungan hidup. Dambaan akan keselarasan dan keharmonisan serta pemulihan alam semesta melalui sinergitas antar manusia dengan alam semesta diekspresikan dengan menarik pada dua karya tersebut.



Landha Bellamora melihat alam semesta secara berbeda dengan yang dilakukan Made Bayak. Sebagai seniman pendatang baru, Landha Bellamora memiliki pendekatan yang romantis terhadap alam semesta. Landha menampilkan elemen alam semesta sebagai latar kejadian dari tokoh utama. Pada karyanya, elemen alam semesta yang sering muncul sebagai simbol adalah berbagai jenis kucing dan bunga yang digambarkan selaras dengan mood dari karakter utamanya.

Penggabungan elemen-elemen alam, karakter utama dengan mata yang tertutup, dan warna-warna yang lembut membentuk suatu gambaran alam mimpi sekaligus realitas yang harus dihadapi oleh Landha. Kecenderungan beberapa seniman muda membuat karakter dengan mata tertutup ini menarik untuk ditelisik. Barangkali mata tertutup bukan selalu diartikan sebagai pengabaian seperti simbol yang telah dikenal, namun juga penolakan maupun kegamangan dalam menerima suatu realitas baik yang terjadi di masa lalu maupun hari ini. Bagaimanapun karya Landha merupakan sebuah jurnal kontemporer seniman muda yang dapat dipahami sebagai wahana eksplorasi diri meski harus melalui perjumpaan dengan alam semesta.

Baik Made Bayak dan Landha Bellamora, memasukkan simbol-simbol alam semesta ke dalam karyanya, baik sebagai latar tempat maupun penggambaran isu utama. Romantis maupun substantif. Perjumpaan dengan alam semesta telah membawa mereka pada harapan tentang harmonisnya hidup baik dalam masyarakat secara kolektif, juga keselarasan secara pribadi dengan diri di tengah kecemasan sehari-hari.

Perjumpaan dengan Ekosistem Seni Rupa Sekitarnya

Seniman tidak selalu berkarya dengan menelisik dirinya sendiri. Beberapa seniman berkarya dipengaruhi oleh kondisi masyarakat sekitarnya, termasuk di dalamnya bagaimana ekosistem seni rupa di sekitarnya mempengaruhi produksi karyanya. Pengaruh tersebut bisa berupa tema, simbolisme, dan material yang digunakan. Kemudian hal-hal itu menghasilkan kecenderungan visual tertentu. Ada yang mengambil bagian dari sekadar mengikut dan melahirkan epigon-epigon membosankan, ada pula yang mengembangkannya menjadi karya yang lebih segar.

Andry Boy tumbuh dan berkarya di Yogyakarta dalam jangka waktu yang tak singkat. Andry Boy memiliki perjalanan yang terbilang unik yang dibersamai ekosistem seni rupa Yogyakarta yang kaya. Perjumpaan Boy dengan ekosistem seni rupa sekitarnya mengingatkan saya pada kutipan Nirwan Dewanto yang saya aminkan,

“Pada tahun 1970-an Gerakan Seni Rupa Baru di negeri kita dengan bersemangat membongkar seni tinggi dan mempersamakan diri dengan kebudayaan massa. Dua puluh tahun terakhir ini, sebagian arus seni rupa kita gemar membahasakan diri sebagai kesenian jalanan.”

Andry Boy pun turut menjadi bagian dari perkembangan tersebut bersama ekosistem seni rupa Yogyakarta yang sejak masa itu melahirkan banyak tokoh baru dalam seni rupa dan hingga saat ini seniman berkelindan dengan ekspresi subversi politik yang mengitarinya.

Hari ini, Andry Boy dikenal sebagai seniman yang mengeksplorasi karakter-karakter superhero dalam karyanya, baik superhero dalam negeri maupun luar negeri dalam karya-karyanya. Sejauh amatan saya, Andry Boy bukan satu-satunya seniman yang membawa sosok-sosok pahlawan super dalam lukisannya. Pendekatan populer ini telah lama populer dan semakin populer hari ini.



Bagian ini bukan berarti ingin menemukan siapa yang pertama kali karena persoalan tersebut tidak lagi esensial, melainkan lebih kepada melihat inovasi seperti apa yang diangkat Andry Boy dalam karya-karyanya. Sosok pahlawan super Boy digambarkan hidup berdampingan dan harmonis dalam satu scene cerita yang bukan hanya menangkap objek-objek yang bernafaskan internasional, namun juga merelasikannya dengan konteks lokal sekitarnya. Misalnya, pada karya berjudul *The Principal of The South Seashore* yang menampilkan berbagai pahlawan super dari berbagai semesta menikmati keindahan laut selatan di Yogyakarta dilengkapi dengan delman di pinggir pantai.

Karya yang menarik lainnya adalah bagaimana Boy memasukkan karya legendaris Henri Matisse: *The Dance* (1910) yang sedang dijunjung oleh beberapa pahlawan super dalam *Memory of Harmony*. Karya populer dari Matisse menggambarkan sebuah tarian yang harmonis dalam perayaan dengan sosok penari yang tidak begitu jelas, banyak yang menafsirkannya sebagai simbol universalitas. Simbol-simbol ini kebersamaan yang terdapat dalam lukisan Boy tentang bersatunya yang lokal dan global.

Sama seperti Andry Boy, Dicko Ayudya juga berkarya di Yogyakarta. Dicko merupakan seniman muda yang baru memulai perjalanannya. Dicko tumbuh dengan menyaksikan secara intensif banyak seniman di Yogyakarta berkarya dan berkembang.

Karyanya mengeksplorasi berbagai material di atas media kanvas. Kesan ekspresif sangat kuat ditimbulkan dari goresan dan efek semprotan cat yang spontan. Dicko memainkan pattern yang pop dan naive dalam ketiga karyanya, yakni *Reflection #1*, *Reflection #2*, dan *Puzzle*. Karya *Puzzle* terlihat paling menarik bagi saya sebab bukan hanya karena terlihat paling berbeda, melainkan juga karena menggambarkan sebuah interaksi antara dua sosok di atas warna solid pink yang partikular dan kitsch. Bagai sirkus tak penting, sepertinya Dicko menyimpan pesan mendalam pada masa berkaryanya yang masih muda.



Perjumpaan Andry Boy dan Dicko Ayudya dengan ekosistem seni rupa di sekitarnya direspons dengan menarik. Keduanya membawa perjumpaan tersebut ke dalam karya yang menawarkan noveltis tertentu melalui eksplorasi tematik dalam tiap serinya. Mungkin perjumpaan, tidak selalu membuat seseorang melakukan perubahan yang masif dan besar-besaran, bisa jadi perjumpaan justru memberikan warna-warna yang memperkaya ekosistem dalam gerak yang lebih dinamis.

Pada presentasi Galeri ZEN1 ini, keenam seniman tersebut berkarya setelah dan dalam berbagai jenis perjumpaan, kemudian mereka melahirkan karya-karya pop yang Consonance (Bahasa Inggris, dalam Bahasa Indonesia berarti harmonis). Karya-karya tersebut telah dan sedang dalam perjalanan menuju keselarasan melalui interogasi yang intensif dengan persoalan diri sendiri, amatan dan laku inovasi dalam ekosistem seni rupa, dan pemikiran-pemikiran partikular tentang alam semesta.

Pada saat karya pop hadir di pusaran seni rupa, bukan hanya karena sang seniman membawa simbol atau penanda ke pusaran tersebut, melainkan juga karena karya-karya tersebut dipandang dan dialami oleh penontonnya. Telisik saya tentang penanda sebagai teror homogenisasi individu, belum mencapai muaranya, namun paling tidak kita dapat memahami bahwa dalam perjalanan berkaryanya, keenam seniman ini tidak menjadi seragam dengan kebudayaan kerumunan, melainkan berupaya merebut independensinya dalam simbol dan cerita di balik karyanya. Karya-karya ini bukan hanya pop karena membawa berbagai simbol-simbol kebudayaan massa semata, namun juga berjuang dalam pemikiran lokal yang juga kompetitif secara global.

Words by Lily Elserisa

Referensi:

Althusser, L. (2006). *Philosophy of the encounter: later writings, 1978-1987*. Verso.

Vergine, L. (2001). *Art on the cutting edge: a guide to contemporary movements*. Skira.

Dewanto, N. (2016). *Satu Setengah Mata-mata*. Penerbit OAK. Yogyakarta



Andry Boy Kurniawan

The Initial Hero

150 x 200 cm

Acrylic on Canvas

2023



Andry Boy Kurniawan

Wristling for Remembering

200 x 300 cm
Acrylic on Canvas
2023



Andry Boy Kurniawan
Memory of Harmony
200 x 300 cm
Acrylic on Canvas
2023



Andry Boy Kurniawan

The Princpal of the South Seashore

150 x 200 cm

Acrylic on Canvas

2023



Andry Boy Kurniawan

The Dance

150 x 200 cm

Acrylic on Canvas

2023





Andry Boy Kurniawan

Kryptogum

120 x 50 cm (diameter)

Resin Fiber

2023

Made Bayak

Mitos Baru Peradaban Air

150 x 200 cm

Acrylic on Canvas

2023



Made Bayak

New World Guardian

90 x 120 cm

Acrylic on Canvas

2023



PsychoDiva a.k.a Amink

Persona Mina "Bitches"

70 x 100 cm

Digital Printing and Acrylic on Canvas
2023



PsychoDiva a.k.a Amink

Persona Minky "In Between"

70 x 100 cm

Digital Printing and Acrylic on Canvas
2023



PsychoDiva a.k.a Amink

Persona Gandhi "Attribute"

70 x 100 cm

Digital Printing and Acrylic on Canvas
2023



Agapitus Ronaldo

Warming

120 x 120 cm

Acrylic on Canvas

2023



Agapitus Ronaldo

Conversation

120 x 120 cm

Acrylic on Canvas

2023



Agapitus Ronaldo

Play Time

120 x 120 cm

Acrylic on Canvas

2023



Agapitus Ronaldo

Simply Life

120 x 120 cm

Acrylic on Canvas

2023



Agapitus Ronaldo

Upstairs

70 x 60 cm

Acrylic on Canvas

2023



Agapitus Ronaldo

Vandal

80 x 60 cm

Acrylic on Canvas

2023



Agapitus Ronaldo

Hide & Seek

70 x 50 cm

Acrylic on Canvas

2023



Agapitus Ronaldo

Blackout

80 x 60 cm

Acrylic on Canvas

2023



Landha Bellamora

Making My Self-Crown

75 x 75 cm

Acrylic and Oil Pastel on Canvas

2023



Landha Bellamora

Wrapped Up In A Beautiful Package

75 x 75 cm

Acrylic and Oil Pastel on Canvas

2023



Landha Bellamora

I Choose My Own Path

75 x 75 cm

Acrylic and Oil Pastel on Canvas

2023



Landha Bellamora

It's My Start

60 x 80 cm

Acrylic and Oil Pastel on Canvas

2023



Dikco Ayudya

Reflection #1

120 x 120 cm

Mixed Media on Canvas

2022



Dikco Ayudya

Reflection #2

120 x 120 cm

Mixed Media on Canvas

2022



Dikco Ayudya

Puzzle

180 x 180 cm

Mixed Media on Canvas

2023



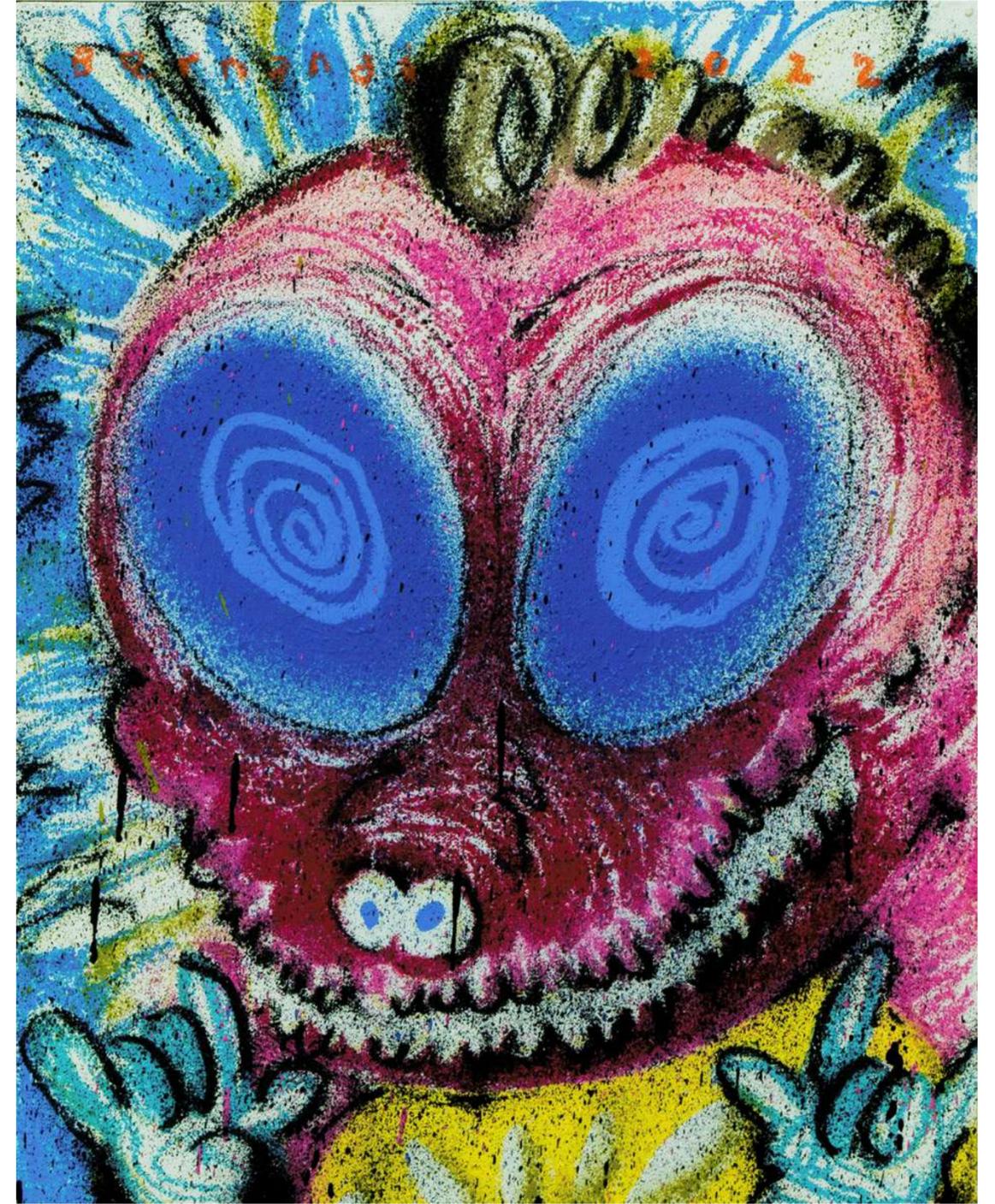
Bernandi Desanda

Summer

50 x 40cm

Mixed Media on Canvas

2022



Bernandi Desanda

Elmo Loves You

120 x 120 cm

Mixed Media on Canvas

2023



Bernandi Desanda

Super Croc

100 x 100 cm

Mixed Media on Canvas

2022



Bernandi Desanda

Famous Cat

120 x 120 cm

Mixed Media on Canvas

2023





GALERI ZEN1 KUTA

**Ruko Tuban Plaza No. 50. Jl. Bypass Ngurah Rai,
Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia**

email: galerizen1@gmail.com | instagram: [@galerizen1](https://www.instagram.com/galerizen1) |

e-catalogue: issuu.com/galerizen1

www.galerizen1.com



GALERI ZEN1 KESIMAN

3rd FL at Second Floor Coffee, Jl Bypass Ngurah

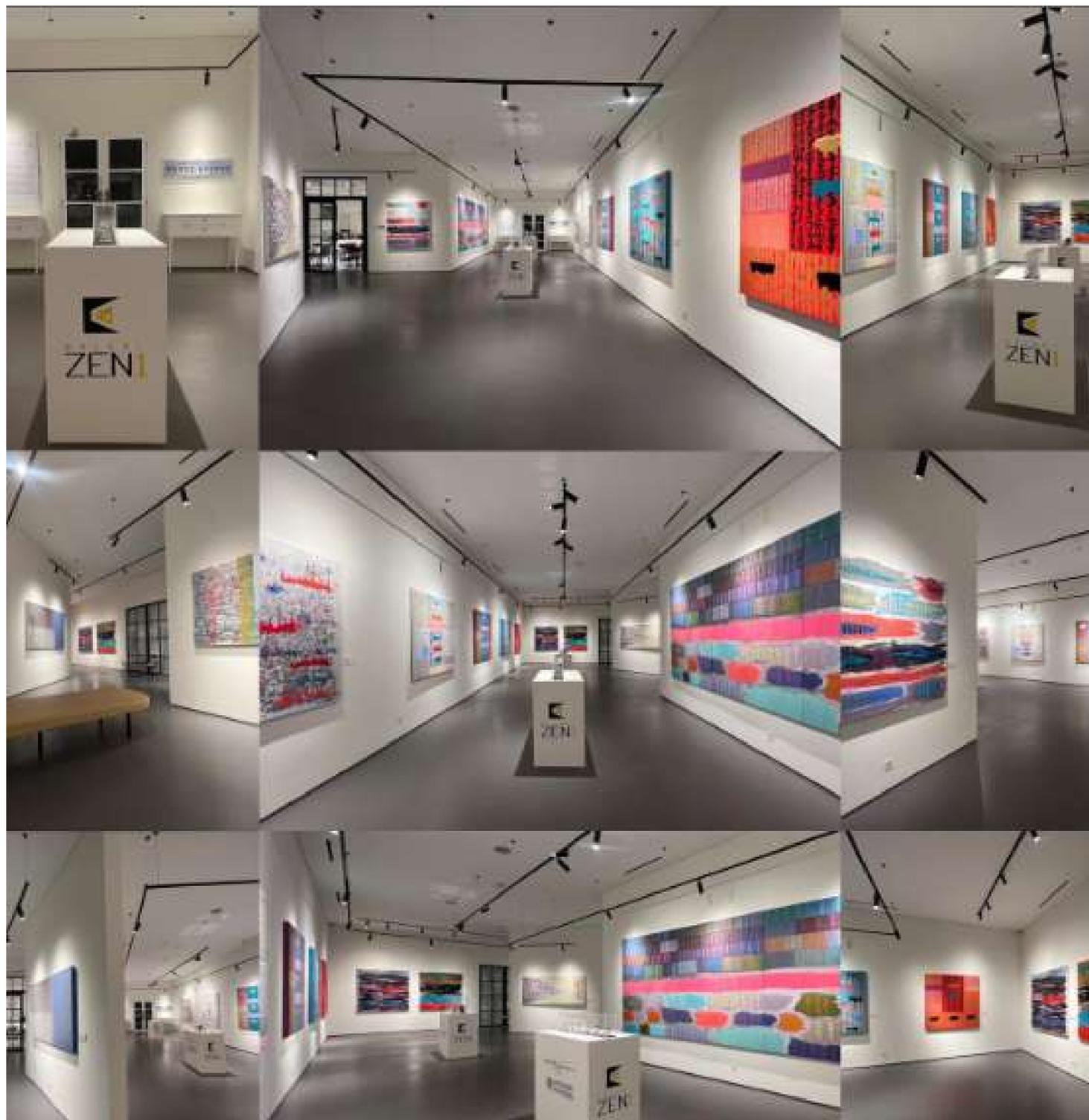
Rai No.86, Kesiman, Denpasar, Bali 80237

Indonesia

email: galerizen1@gmail.com | instagram: [@galerizen1](https://www.instagram.com/galerizen1) |

e-catalogue: issuu.com/galerizen1

www.galerizen1.com



GALERI ZEN1 MENTENG JAKARTA
Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng,
Jakarta Pusat 10310 Indonesia
email: galerizen1@gmail.com | instagram: [@galerizen1](https://www.instagram.com/galerizen1) |
e-catalogue: issuu.com/galerizen1
www.galerizen1.com

Acknowledgements

Nicolaus F Kuswanto and Galeri ZEN1

with humble say thank you to :

Andry Boy Kurniawan

Made Bayak

Bernandi Desanda

Dicko Ayudya

Landha Bellamora

Agapitus Ronaldo

PscychuDiva a.k.a Amink

Arif Bagus Prasetyo

Haerul Bengardi

Sandiana Soemarko

Erwin Soeyanto

Rini Anggraeni

Eddy Soetriyono

Daniel dan Quoreina Ginting

Maya Sujatmiko

Adi Suhendra

Tantowi Yahya

Kwee Liong Keng

Ammar Zoni

Adi Adrian

Gunawan Santoso

Guns Gunawan

A A Istri Indira Dewi Pemayun

Andrey Pradana

Ni Wayan Venna Octatita

I Putu Agus Yuliartawan

Aprilia Agustina

Asosiasi Galeri Seni Indonesia

Denpasar Viral

Java Frame, Jakarta

Global Art Frame

SecondFloor Coffee

A+A Architecture Interior

Tai Ping



SECOND
FLOOR
COFFEE



Ruko Tuban Plaza No. 50. Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia
3rd FL at Second Floor Coffee, Jl Bypass Ngurah Rai No.86, Kesiman, Denpasar, Bali 80237 Indonesia
Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia
email: galerizen1@gmail.com | instagram: @galerizen1 | e-catalogue: issuu.com/galerizen1
www.galerizen1.com